

Penerapan Model *Team Games Tournament (TGT)* Dapat Meningkatkan Nilai Siswa Pada Pelajaran Fisika Materi Listrik Statis Dinamis Kelas XII IPA-1 Semester Ganjil Di SMA Negeri 1 Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar Tahun Pelajaran 2014/2015

Ulfa Aini¹

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah mengetahui penerapan model *Team Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan nilai siswa dalam mempelajari materi Listrik statis dan dinamis di kelas XII-IPA.1 SMA N 1 Kota Jantho tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII-IPA berjumlah 17 orang siswa Pada semester ganjil. Prosedur penelitian tindakan kelas ini yaitu menerapkan siklus yaitu diawali dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) keadaan awal menunjukkan bahwa aspek afektif nilai 53,53% aspek kognitif nilai 53,50% dan psikomotor nilai 53,53%, 2) Siklus I pertemuan 1, nilai Afektif 59,70 nilai kognitif 59,76 dan nilai psikomotor 59,76. Nilai ketuntasan secara klasikal mencapai 59,74 % dan pertemuan 2 afektif 60,11, kognitif mencapai 60,05 dan psikomotor 60,11. Hasil persentase ketuntasan secara klasikal mencapai nilai 60,66 % dan 3) Siklus II pertemuan 1 nilai rata-rata aspek afektif 62,05 aspek kognitif 62,11 dan aspek psikomotorik 62,11. Nilai ketuntasan mencapai 83,92 % sedangkan pertemuan ke 2 nilai rata-rata pada aspek afektif 83,82 kognitif mencapai 83,94 dan aspek psikomotor 84,00. nilai ketuntasan secara klasikal telah mencapai 83,92 %, memperoleh kategori Baik.

Kata kunci: *Model Team Games Tournament (TGT)*, *Nilai Siswa Meningkatkan*

¹ Ulfa Aini, Guru Bidang Study Fisika, SMA Negeri 1 Kota Jantho, Aceh Besar

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui proses belajar mengajar dalam pelaksanaannya, perlu adanya strategi pembelajaran yang dapat membangun minat siswa untuk memahami materi Fisika pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Usaha meningkatkan nilai siswa dalam mempelajari listrik statis dan dinamis dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif agar siswa terbiasa dalam menggali atau menemukan konsep-konsep ilmu fisika.

Slavin (2009), menyatakan bahwa: "siswa akan lebih mudah untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya untuk saling berkarja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah". Berdasarkan pernyataan di atas bahwa: menemukan atau memahami konsep listrik statis dan dinamis pada siswa di kelas XII IPA-1 SMAN 1 Kota Jantho perlu adanya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang berbasis kooperatif, efektif dan penilaian yang akurat sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dalam memahami konsep Fisika.

Penelitian tindakan kelas ini penulis menemukan beberapa hambatan dalam proses pembelajaran seperti peserta didik kurang disiplin, peserta didik kurang minat belajar dan kurang berahlak mulia dalam mempelajari listrik statis dan dinamis Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini ada kendala yang penulis temukan yaitu siswa kurang memperhatikan dalam proses belajar

mengajar, kurangnya media pembelajaran dan kurangnya tertata perencanaan pembelajaran.

Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini kurangnya minat belajar siswa dalam mempelajari listrik statis dan dinamis di akibatkan proses pembelajaran sering tidak menggunakan model pembelajaran yang berbasis kooperatif. Untuk meningkatkan nilai siswa kelas XII IPA-1 perlu suatu solusi bagi penulis supaya dapat menemukan teknik peningkatan minat belajar bidang studi Fisika dengan menggunakan model *Tim Gem Tournament* (TGT) yaitu merangkai sistim pembelajaran kooperatif dalam tiga fase pembelajaran.

Teknik belajar dengan menggunakan TGT perlu suatu perencanaan pembelajaran meliputi menyusun silabus penilaian dan menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP), dengan mendesain strategi pembelajaran meliputi model pembelajaran, metode pembelajaran dan pendekatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran model TGT harus mendesain kelas ke dalam 5 kelompok pembelajaran kemudian melaksanakan proses model TGT ke dalam 3 fase pembelajaran yaitu:

Fase 1: pendahuluan meliputi pemberian salam, berdoa sebagai pujian kepada sang Pencipta Allah Swt. Melakukan apersepsi sebagai gambaran terhadap pembelajaran dan kaitannya dengan kehidupan, kemudian penulis menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kompetensi dasar dan indikator yang akan di gali oleh siswa dalam kelompok pembelajaran.

Fase 2 : Kegiatan inti siswa melaksanakan proses pembelajaran sesuai indikator yang telah

direncanakan kemudian siswa digiring untuk berkolaborasi, elaborasi dan konfirmasi untuk menemukan materi listrik statis dan dinamis Kemudian siswa digiring untuk menyelesaikan permainan TGT menggunakan LKS dan rangkaian soal.

Fase 3 : Penutup siswa diberikan motivasi dan juga kesimpulan dari hasil pembelajaran kemudian siswa diakhiri pembelajaran dengan membaca doa.

Sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model TGT maka, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: Siswa kurang disiplin dalam proses pembelajaran pada kelas XII IPA-1 disebabkan siswa tidak termotivasi dalam proses pembelajaran Fisika.

Pembelajaran Fisika tidak terbiasa melaksanakan pembelajaran yang berbasis kooperatif, Siswa kurang kreatif dalam menggali konsep-konsep ilmu fisika terutama materi listrik statis dan dinamis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, penulis berinisiatif dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul : Penerapan Model TGT dapat meningkatkan nilai siswa pada pembelajaran Fisika materi listrik statis dan dinamis Kelas XII IPA-1 di SMA Negeri 1 Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar Tahun Pelajaran 2014/2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas bahwa rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini adalah: .Apakah dengan menerapkan model TGT dapat meningkatkan nilai siswa dalam mempelajari listrik statis dan

dinamis pada kelas XII IPA-1 SMA N 1 Kota Jantho Tahun Pelajaran 2014/2015 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, penelitian tindakan kelas ini bertujuan secara: yaitu untuk mengetahui penerapan model TGT dapat meningkatkan nilai siswa dalam mempelajari materi listrik statis dan dinamis di kelas XII IPA-1 SMA N 1 Kota Jantho tahun ajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup penelitian di atas maka, penelitian tindakan kelas ini bermanfaat secara:

Teoretis adalah penerapan model TGT dapat meningkatkan nilai siswa dalam mempelajari ilmu fisika pada materi membedakan listrik statis dan dinamis pada kelas XII IPA-1 SMA Negeri 1 Kota Jantho tahun Pelajaran 2014/2015..

Praktis penelitian tindakan kelas ini bermanfaat kepada:

- 1) Siswa supaya lebih kreatif meningkatkan nilai dalam mempelajari listrik statis dan dinamis Guru sebagai pola pembelajaran kooperatif untuk di gunakan dalam mengajar pembelajaran Fisika.
- 2) Kepala Sekolah sebagai pedoman dalam meningkatkan kreatifitas guru dalam menemukan model-model pembelajaran.
- 3) Penulis sebagai syarat untuk mengusulkan pangkat dan jabatan fungsional guru dari golongan III /d ke golongan IV/a.

- 4) Sekolah sebagai peningkatan kelulusan ujian Sekolah dan ujian Nasional.

E. Landasan Teori

Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif sering di sebut belajar bersama atau belajar berkelompok pembelajaran ini dapat membangun minat belajar peserta didik untuk mengetahui materi yang di ajarkan pembelajaran model kooperatif dapat terlaksana dengan baik jika perencanaan pembelajaran tertata dan memiliki media pembelajaran. Munadir, (1999), menyatakan bahwa:

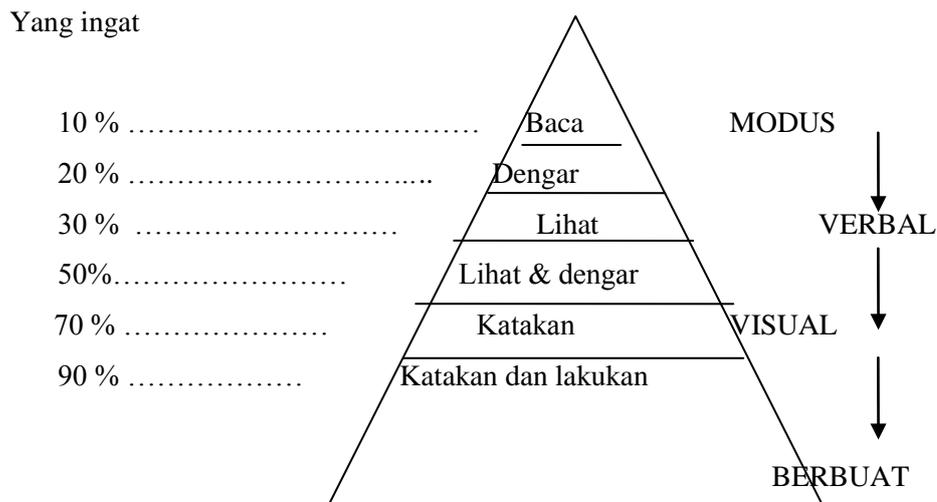
proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar sehingga situasi tersebut merupakan sebagai peristiwa belajar (*event of learning*), yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif siswa untuk membangun makna/pemahaman terhadap suatu objek/peristiwa. Sedangkan kegiatan mengajar merupakan upaya kegiatan menciptakan suasana yang mendorong inisiatif, motivasi, dan tanggungjawab siswa untuk selalu menerapkan seluruh potensi diri dalam membangun gagasan melalui kegiatan belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan pernyataan di atas maka, proses pembelajaran suatu kegiatan yang direncanakan oleh guru dan dilaksanakan secara tertata dan teratur sehingga

mendapatkan suatu hasil yang beruba dari keadaan awalnya. Kegiatan mengajar sering di abaikan oleh guru kadang-kadang guru memberikan catatan kepada peserta didiknya dengan tidak memahami kebutuhan murid terhadap mata pelajaran yang di sajikan.

Proses pembelajaran pada bidang studi fisika kadangkala membuat peserta didik menjadi bingung ini disebabkan guru tidak banyak menguasai strategi pembelajaran dan kurang menguasai model pembelajaran guru sering terpaku dengan buku bacaan atau konsep-konsep yang ada dalam buku cetak. Pada sisi peningkatan nilai belajar juga guru harus bisa memberdayakan proses belajar dengan membangun sikap siswa agar bisa terbiasa dalam proses pembelajaran. Sujatmoko dkk. (2003), menunjukkan bahwa “jika guru mengajar dengan banyak ceramah, maka siswa akan mengingat hanya 20% karena siswa hanya mendengarkan. Sebaiknya, jika guru meminta siswa untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90% “ berdasarkan pernyataan ini maka timbul asumsi bahwa proses pembelajaran harus dapat memeberdayakan siswa sampai muncul kreatifitas dalam proses pembelajaran kalau dilihat alur penguasaan pembelajaran belajar sebagai berikut :

Gambar kerucut pengalaman belajar



Gambar 1 Kerucut Pengalaman

Dari kerucut pengalaman belajar, diketahui bahwa siswa akan mencapai hasil belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.

1. Model Pembelajaran TGT

Pembelajaran *Kooperative tipe Team Group Tournament* dikemas dalam bentuk permainan karena bermain merupakan pemenuhan suatu kebutuhan mendasar bagi anak-anak serta sesuatu yang sangat menarik. Russel Tyler, (1999), menyatakan bahwa: “aktifitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran Kooperatif Tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar”. Berdasarkan pernyataan di atas maka pembelajaran model TGT memiliki karakteristik pembelajaran yaitu memunculkan adanya kelompok dan kerja sama dalam belajar, disamping itu terdapat

persaingan antar individu dalam kelompok maupun antar kelompok. Oleh sebab itu penerapan pembelajaran Kooperatif tipe TGT diharapkan mampu mengatasi keterbatasan waktu, guru tidak lagi harus secara marathon menjelaskan materi.

Kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa cukup dengan arahan dan bimbingan guru. Pembelajaran Kooperatif dengan berbagai model dikembangkan berlandaskan teori belajar Konstruktivisme. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih banyak dipilih karena waktu relatif lebih singkat dan cara melakukannya relatif lebih mudah.

2. Pembelajaran Fisika

Pembelajaran fisika sering dilakukan guru dengan menggunakan eksperimen atau memperlihatkan bentuk secara rinci hakikat sains lebih jelas Lestari, (2002: 7), menyatakan sebagai berikut:

1. Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep sains selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

2. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep sains secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.
 3. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam sains bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.
 4. Progresif dan komunikatif; artinya sains itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya.
 5. Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangkain menemukan suatu kebenaran.
 6. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.
1. Melakukan percobaan untuk memperoleh jenis muatan listrik statis dengan cara menggosok.
 2. Menganalisis mengapa memperoleh muatan listrik statis pada saat udara lembab lebih sulit daripada memperoleh muatan listrik ketika udara kering.
 3. Melakukan percobaan untuk memperoleh kesimpulan bahwa “muatan sejenis tolak-menolak dan muatan tak sejenis tarik-menarik”.
 4. Menyebutkan hukum kekekalan muatan listrik.
 5. Menjelaskan model atom sederhana.
 6. Melakukan percobaan menggunakan elektroskop untuk mendapatkan muatan listrik dengan cara “induksi” dan dengan cara “konduksi”.
 7. Menjelaskan proses terjadinya petir.
 8. Menjelaskan bagaimana cara melindungi bangunan tinggi dari sambaran petir.

Peristiwa alam yang sangat berbahaya dan ditakuti semua orang, karena petir menimbulkan kilatan cahaya yang diikuti dengan suara dahsyat di udara. Apabila seseorang tersambar petir, maka tubuh orang tersebut akan terbakar. Akibat berbahayanya petir, maka gedung-gedung bertingkat yang cukup tinggi dilengkapi dengan penangkal petir. Apa yang menyebabkan terjadinya petir? Mengapa tubuh orang yang tersambar petir terbakar? Mengapa gedunggedung bertingkat yang tinggi dilengkapi dengan penangkal petir?

Arus listrik adalah banyaknya muatan listrik yang disebabkan dari pergerakan

Dalam penelitian tindakan kelas ini telah menelaah materi yang di ajarkan berdasarkan Standar kompetensi Mengterprestasikan listrik statis dan dinamis dan kompetensi dasar membedakan listrik statatis dan dinamis. Pembelajaran fisika dengan menerapkan model pembelajaran TGT direncanakan materi yang di ajarkan yaitu:

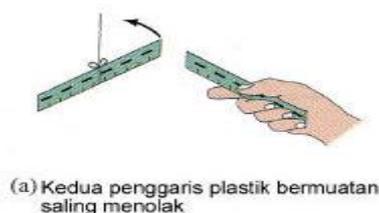
elektron-elektron, mengalir melalui suatu titik dalam sirkuit listrik tiap satuan waktu. Arus listrik dapat diukur dalam satuan Coulomb/detik atau Ampere. Contoh arus listrik dalam kehidupan sehari-hari berkisar dari yang sangat lemah dalam satuan mikroAmpere (μA) seperti di dalam jaringan tubuh hingga arus yang sangat kuat 1-200 kilo Ampere (kA) seperti yang terjadi pada petir. Dalam kebanyakan sirkuit arus searah dapat diasumsikan resistansi terhadap arus listrik adalah konstan sehingga besar arus yang mengalir dalam sirkuit bergantung pada voltase dan resistansi sesuai dengan hukum Ohm.

Terjadinya Listrik Statis Kata “listrik” dalam bahasa Inggris electric, berasal dari bahasa Yunani elektron, yang berarti “amber”. Amber adalah pohon damar yang membatu, dan pengetahuan kuno membuktikan bahwa jika anda menggosok batang amber dengan sepotong kain, maka amber menarik potongan

daun kecil-kecil atau debu. Batang karet keras, batang kaca, atau penggaris plastik, jika digosok dengan sepotong kain juga akan menunjukkan “efek amber” atau listrik statis sebagaimana yang kita sebut sekarang.

Barangkali anda telah memiliki pengalaman tentang listrik statis yakni ketika anda menyisir rambut kering, atau ketika menyetrika baju nilon. Pada setiap kasus tadi, suatu benda menjadi “bermuatan” listrik karena proses gosokan dan dikatakan memiliki muatan listrik. Apakah seluruh muatan listrik sama? Atau mungkinkah terdapat lebih dari satu jenis? Jenis Muatan Listrik Sesuai dengan hasil percobaan anda, terdapat dua jenis muatan listrik.

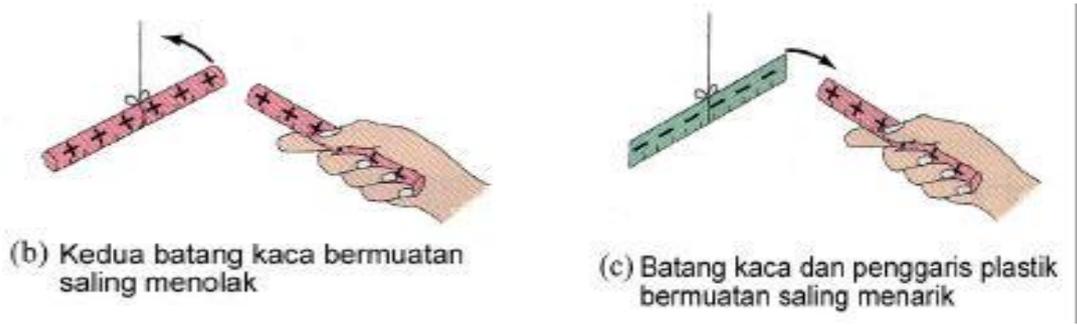
Ketika penggaris plastik kedua yang telah dimuati dengan cara yang sama didekatkan pada penggaris plastik pertama, penggaris pertama bergerak menjauhi penggaris kedua. Peristiwa ini ditunjukkan pada Gambar 1a.



(a) Kedua penggaris plastik bermuatan saling menolak

batang kaca kedua yang telah dimuati dengan cara yang sama didekatkan pada batang kaca pertama, batang kaca kedua juga bergerak menjauhi batang kaca pertama. Peristiwa ini ditunjukkan pada **Gambar 1b**. Tetapi, jika

batang kaca yang bermuatan didekatkan pada penggaris plastik yang bermuatan, akan didapatkan bahwa keduanya akan saling menarik, **Gambar 1c**.



3. Uraian Materi Listrik Dinamis

3.1 Konsep arus listrik searah

Pada Modul Listrik Statis yang telah kita pelajari sebelumnya, dijelaskan bahwa elektron-elektron bergerak atau berpindah dari rambut ke penggaris plastik sehingga penggaris tersebut bermuatan negatif. Dapatkah Anda menyalakan lampu pijar dengan menempelkan penggaris itu ke lampu pijar? Tentunya tidak dapat, karena lampu itu untuk dapat menyala memerlukan aliran elektron secara terus menerus. Untuk mengalir dari satu tempat ke tempat lain, elektron membutuhkan jalan yang tidak putus.

Arus listrik didefinisikan sebagai jumlah muatan elektron yang mengalir suatu penghantar per satuan waktu. t

$$I = \frac{Q}{t} \text{ atau } Q = i \cdot t$$

dengan Q = jumlah muatan elektron yang mengalir (Coulomb)

t = waktu (sekon)

I = kuat arus (ampere)

3.2. Konsep Resistansi dan Hukum Ohm

Seandainya dua buah konduktor memiliki beda potensial diantara keduanya, dan Anda menghubungkan konduktor-konduktor tersebut dengan batang tembaga, maka akan menimbulkan arus yang besar,

amun jika Anda menghubungkannya dengan batang kaca, maka hampir tidak ada arus mengalir. Sifat-sifat yang menentukan berapa arus yang akan mengalir disebut **Resistansi**. Resistansi (hambatan) ditentukan dengan jalan memberikan beda potensial diantara dua titik pada konduktor dan mengukur arusnya.

Hambatan R , didefinisikan sebagai rasio atau perbandingan antara beda potensial V , dengan arus I ,

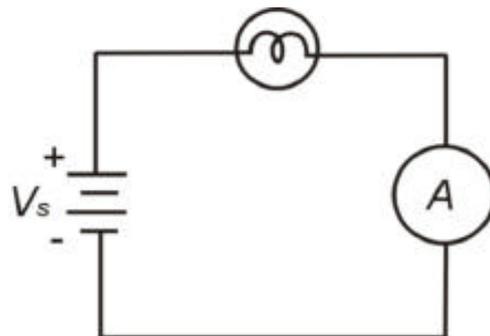
$$R = \frac{V}{I}$$

.....
... (1.2)

Arus listrik I dalam satuan ampere, beda potensial V dalam satuan volt, dan hambatan R dalam satuan ohm. **1 ohm** (atau 1 ?) adalah hambatan yang diberikan oleh arus 1 A untuk mengalir, ketika beda potensial 1 V diberikan diantara ujung-ujung hambatan tersebut. Rangkaian sederhana yang berhubungan dengan hambatan, arus, dan beda potensial atau **tegangan** tampak pada **Gambar 1**. Sebuah baterai 12 V dihubungankan pada lampu pijar yang memiliki hambatan 7,20 ? Rangkaian dilengkapi dengan memasang ammeter, dan arus terukur 1,67

Ilmuwan Jerman George Simon Ohm menemukan bahwa rasio atau perbandingan antara beda potensial dengan arus pada konduktor selalu tetap. Oleh karena itu, hambatan kebanyakan konduktor tidak berubah ketika besar atau arah potensial yang

diberikan pada konduktor tersebut berubah. Alat yang mempunyai hambatan konstan dan tidak bergantung pada beda potensial dikatakan taat hukum



F. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif bersandar pada pendapat Moleong (2000:4-8) tentang ciri-ciri penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas. Menurut Kenmis (dalam Sanjaya, 2009:24) Mengemukakan bahwa: Pengertian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik dengan terencana dan mempunyai tujuan tertentu.

Setting Penelitian Tempat Penelitian Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelas XII IPA-1 SMA Negeri 1 Kota Jantho tahun Pelajaran 2014/2015. Waktu penelitian Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu mulai bulan. Penelitian tindakan kelas ini

menetapkan subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPA-1 berjumlah 17 orang siswa perempuan dan menerapkan kompetensi dasar. Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII IPA-1 berjumlah 17 orang siswa putri, sumber data lainnya adalah informasi dari guru yang mengajar dalam kelas XII IPA-1 sebagai informasi perbandingan sikap dan juga keterampilan siswa dalam proses pembelajaran

Untuk mengumpulkan data dan teknik pengelolaan data dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu

- a) Teknik pengumpulan data yaitu dengan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT dan melakukan evaluasi terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa selama dilaksanakan tindakan.

- b) Alat pengumpulan data berupa instrumen penelitian, lembaran observasi, kamera digital sebagai alat perekam kegiatan pembelajaran dan juga media pembelajaran sebagai alat mengukur pencapaian siswa dalam memahami listrik statis dan dinamis

Validasi data dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini dengan cara memasukkan nilai-nilai tes siswa kedalam daftar nilai yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan validasi data untuk lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya. Indikator keberhasilan diharapkan pada penelitian tindakan kelas ini yaitu pencapaian ketuntasan dalam proses pembelajaran mencapai 70 % tuntas secara klasikal untuk ukuran pencapaian. Prosedur Penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus, Tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, Observasi dan refleksi.

G. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 September 2014 di SMAN 1 Kota Jantho dan dari hasil penelitian dari siswa kelas XII-IPA 1 Hasil pengamatan pada kondisi awal menunjukkan bahwa aspek afektif mencapai nilai 54,54 % nilai aspek kognitif juga mencapai 58,33 % sedangkan nilai psikomotor juga mencapai 54,54 %. Hasil interpretasi belum mencapai nilai telah 75%. Maka peneliti melaksanakan tindakan kelas untuk meningkatkan nilai siswa kelas XII-IPA

Perencanaan yang dipersiapkan peneliti dalam menghadapi penelitian tindakan kelas ini yaitu:

- 1) Penyusunan silabus pembelajaran dan mendesain RPP yang di jadikan pola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TGT.
- 2) Merencanakan instrument berupa gambar dan diisi dengan soal sebagai alat dalam mengumpulkan data dari hasil proses pembelajaran
- 3) Merencanakan bentuk soal tentang listrik statis dan dinamis yang di desain dalam gambar (terlampir)
- 4) Merencanakan penilaian yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor

Tindakan yang dilaksanakan adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang telah disesuaikan dalam RPP kegiatannya sebagai berikut:

- a) Siswa memberikan salam dan berdoa kemudian guru mengabsen siswa yang hadir, guru memberikan motivasi dan memberikan penjelasan tentang model pembelajaran TGT.
 - b) Membuat kelompok yang beranggotakan 5 sampai dengan 6 orang siswa dan menempatkan siswa secara acak tidak harus memilih siswa yang baik kedalam kelompok belajar
- 1) Kegiatan Inti
 - a) Tahap pertama siswa di giring dalam mempelajari materi yang telah di persiapkan sesuai indikator yang

dirancang dalam RPP dan disajikan ke dalam kelompok belajar

- b) Tahap ke dua setelah semua siswa mendapatkan materi dalam kelompok belajar maka, siswa diharuskan mencatat setelah itu siswa di berikan alat peraga berupa gambar yang didesain menggunakan soal sebagai alat permainan pembelajaran TGT
- c) Tahap ke tiga siswa bermain sambil belajar dengan menggunakan gambar dan anak dadu secara bergantian tata cara sebagai berikut: Siswa no urut 1 memulai mengocok dadu sampai dapat no 6 kemudian siswa tersebut mengulangi lagi kocok dadunya jika mencapai no 5 maka siswa tersebut mengerjakan soal no 5. Kemudian kocokan di lanjutkan siswa no 2 sehingga anak dadu harus mendapatkan nilai 6 baru kemudian mengulangi lagi kocokan kedua untuk menunjukkan soal dalam gambar yang telah di sediakan. Dilanjutkan oleh siswa nomor 3 dan selanjutnya. Hasil penyelesaian soal tersebut dijadikan data dalam penelitian tindakan kelas ini

2) Penutup

Sebelum menutup pembelajaran maka guru harus menyimpulkan hasil dan bentuk kegiatan pembelajaran serta memberikan motivasi pada akhir pembelajaran. kemudian membaca doa dan memberikan salam.

Pengamatan Siklus I

Berdasarkan pelaksanaan tindakan di atas maka pengamatan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 ini menunjukkan hasil yang belum mencapai ketuntasan secara klasikal 70%. Adapun pengamatan terhadap proses pembelajaran yaitu mengamati sikap siswa dalam proses pembelajaran dan juga mengamati tindakan dalam kelompok belajar, termasuk mengamati kebolehan siswa dalam menggali ilmu pengetahuan, dapat di amati hasilnya melalui proses tindakan menggunakan gambar permainan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di atas ternyata nilai afektif dengan nilai rata-rata 59,70 nilai kognitif dengan rata-rata 59,76 dan nilai psikomotor dengan rata-rata 59,76. Nilai ketuntasan secara klasikal mencapai 59,76%. hasil tindakan pada pertemuan ke 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata afektif mencapai 60,11 aspek kognitif mencapai 60,05 dan aspek psikomotor mencapai nilai 60,11. Hasil persen ketuntasan mencapai nilai 60,09%.

Pengamatan Siklus II

Hasil tindakan siklus II menunjukkan nilai ketuntasan mencapai 62,09 % sedangkan nilai rata-rata pengamatan pada aspek afektif mencapai 62,05 aspek kognitif 62,11 dan aspek psikomotorik mencapai 62,11. Perhatikan nilai tersebut juga belum mencapai sasaran ketntasan belajar maka peneliti melaksanakan tindakan pada pertemuan ke 2 dengan memberikan perhatian pada pengawasan pembelajaran yang lebih serius maka nilai siswa menunjukkan bahwa: nilai ketuntasan secara klasikal telah mencapai 83,92 % nilai ini telah memberika perubahan

besar dalam proses pembelajaran sedangkan nilai rata-rata pada aspek afektif mencapai 83,82 kognitif mencapai 83,94 dan aspek psikomotor mencapai 84,00. Nilai dari hasil tindakan pada siklus II ini telah mencapai ketuntasan secara klasikal maka peneliti tidak melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya.

H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas XII-IPA di SMAN 1 Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada hasil penelitian ditemukan bahwa model sebagai upaya guru dalam meningkatkan nilai siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia materi listrik statis dan dinamis sehingga mencapai nilai 83,92% memperoleh nilai kategori Baik.
2. Pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya lebih efektif jika terlebih dahulu merencanakan perangkat pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran dan teknik penilaian yang lebih akurat.
3. Hasil tindakan pada siklus I pertemuan 1 aspek afektif dengan nilai rata-rata 59,74% aspek kognitif dengan rata-rata 59,76 dan aspek psikomotor dengan rata-rata 59,76 aspek afektif 59,70. Sedangkan pada pertemuan ke 2 nilai rata-rata afektif mencapai 59,74%.

4. Hasil pengamatan pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan bahwa nilai ketuntasan mencapai 60,11% ,sedangkan nilai rata-rata pengamatan pada aspek afektif mencapai 60,05 aspek kognitif 60,11 dan aspek psikomotorik mencapai 62,05. Sedangkan pada pertemuan ke 2 mencapai 83,92% nilai ini telah melebihi indikator 75% dalam proses pembelajaran sedangkan nilai rata-rata pada aspek afektif mencapai 83,82 aspek kognitif mencapai 83,94 dan aspek psikomotor mencapai 84,00 nilai tersebut sudah menunjukkan katagori baik..

Saran

Diakhir penelitian tindakan kelas ini hasil penelitian dapat di jadikan suatu pola pembelajaran yang di sarankan kepada:

- 1) Siswa agar lebih kreatif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan nilai belajar siswa.
- 2) Guru sebagai pola penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mengajar di sekolah
- 3) Sekolah sebagai pola pemberdayaan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran kooperatif.
- 4) Dinas pendidikan agar dapat memberikan perhatian kepada guru dalam menguasai desain pembelajaran kooperatif.

Daftar Pustaka

- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara.
- Dirjen Dikti, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Dirjen Dikti, 2007. *Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Menengah Pertama Buku Siswa Kelas X*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta
- Denim. S. 2010. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. 2009. *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Cemerlang: Jakarta.
- Isnaini, Syafi'ah. 2010. *Fisika Terpadu Kelas X*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Kemmis, S. and McTaggart, R. 2008. *The Action Research Reader*. Victoria: Deakin University Press.
- Mulyasa, E. 2008. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.
- Nata Abuddin, 2009, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Purwanto, Ngalm. M. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.